

Optimalisasi Pengelolaan Kelas dalam Memotivasi Belajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi

Andika Saputra^{1*}, Muhiddinur Kamal², Yelfi Dewi³, Afrinaldi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-04-2026

Disetujui: 30-04-2026

Diterbitkan: 30-04-2026

Kata kunci:

Optimalisasi

Pengelolaan Kelas

Motivasi Belajar

Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Abstract: This research is motivated by the challenges faced at SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi in implementing the "Merdeka Belajar" curriculum within Islamic Religious Education (PAI) classes. Teachers encounter difficulties in managing classrooms, as students often become noisy, distracted, or preoccupied with mobile phones, leading to teacher-centered learning and decreased student interest. Many students feel bored during PAI lessons, frequently leaving the classroom and returning only at the end of the session. This study employs a descriptive method, with the main data source being PAI teachers, supported by the school principal and grade X students. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data analysis involves reduction, presentation, and verification. The validity of findings is ensured through persistent observation and triangulation. The results indicate that teachers have implemented classroom planning and leadership, as well as several components of classroom management such as responsiveness, attention distribution, clear instructions, and flexibility. However, reinforcement, variation, and discipline have not been fully applied. In terms of learning conditions, teachers have managed group arrangements and addressed disruptive behaviors, yet behavior modification has not been carried out. The main obstacles include limited facilities, lack of mastery of technology-based learning media, insufficient understanding of the "Merdeka Belajar" curriculum, and difficulties in managing student behavior. This study highlights the importance of optimizing classroom management to foster motivation and enhance students' interest in learning PAI.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hambatan yang muncul antara lain guru kesulitan mengelola kelas, siswa kurang fokus, ribut, serta lebih banyak sibuk dengan gawai sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut membuat siswa merasa jenuh dan minat belajar PAI menurun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sumber data utama guru PAI, serta narasumber pendukung kepala sekolah dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi informasi. Keabsahan data dijaga dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan guru telah menerapkan perencanaan dan kepemimpinan kelas, serta beberapa komponen manajemen kelas seperti sikap tanggap, pembagian perhatian, dan pemberian petunjuk yang jelas. Namun, aspek penguatan, variasi, dan penanaman disiplin belum optimal. Guru juga mampu mengatur kelompok dan menyelesaikan perilaku yang memicu masalah, tetapi belum melakukan modifikasi perilaku. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi, minimnya pemahaman guru PAI terhadap kurikulum merdeka, serta karakter siswa yang sulit diatur. Penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi manajemen kelas untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar PAI siswa.

Alamat Korespondensi:

Andika Saputra

Universitas Islam Negeri Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: andikatapan97@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran guru tidak terbatas pada penyampaian informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan mediator bagi peserta siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga guru harus mampu memahami dan melayani mereka bersikap pilih kasih. Selain itu, guru juga diharapkan untuk memiliki skill mendidik, mengarahkan, mengelola kelas, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk memungkinkan guru memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan baik dan menciptakan kondisi kelas yang efektif. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan di dalam kelas untuk mendorong interaksi belajar yang aktif dan memotivasi peserta didik agar belajar dengan sungguh-sungguh. Pendidik memiliki keterampilan untuk melakukan interaksi belajar yang baik, dengan salah satu kemampuan keterampilan kunci adalah kemampuan mengelola kelas. (Semiawan & dkk, 2020) Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kurikulum pada setiap instansi. Kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran dan menjadi sebuah program pendidikan yang diselenggarakan kepada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan memuat rencana pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa dalam kurun waktu satu tahapan dalam pendidikan.

Di era sekarang Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum baru, yang dikenal dengan kurikulum merdeka belajar yang diterbitkan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar dalam mengajar dan mengelola kelas secara efektif. Setiap guru harus menguasai keterampilan dasar tertentu. Delapan keterampilan penting tersebut meliputi: keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menciptakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu. (Abduh et al., 2019) Menurut Syaiful Bahri "Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif." (Agus, 2015) Berkaitan hal tersebut, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal (2), menyebutkan bahwa "Pendidikan dan tenaga pendidikan berkewajiban: (a) Menciptakan suasana pendidikan yang signifikan, menyenangkan, inovatif dan interaktif. (b) Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan". Menyikapi Undang-Undang tersebut seorang guru dalam melaksanakan pendidikan harus dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, selain guru dituntut untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Motivasi sangat berperan penting dalam pembelajaran karena menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dianggap sebagai keseluruhan kekuatan pendorong dalam diri siswa yang menggerakkan aktivitas belajar, memastikan keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada aktivitas tersebut. Oleh karena itu, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan serius dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar pada siswa akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. (Sari, 2018)

Di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, tantangan utama adalah kesulitan dalam menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar secara mandiri dan bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara optimal agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari masih

adanya kecenderungan penggunaan pola pengelolaan kelas yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya, yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran serta kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek strategi pengelolaan kelas yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih optimal. Selain itu, kondisi peserta didik juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum sepenuhnya memiliki kemandirian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, kritis, kolaboratif, serta mampu mengembangkan kesadaran belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang optimal menjadi salah satu faktor strategis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya optimalisasi pengelolaan kelas yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan pengelolaan kelas yang efektif, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kondusif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa guru masih mengandalkan buku teks, baik buku siswa maupun buku guru, sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun demikian, guru harus memiliki kreatifitas dan inovatif dengan menggunakan berbagai media atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Serta kesulitan dalam mengkondisikan, seingkali kelas seperti didalam pasar yang meribut, hal itu dikarenakan siswa yang susah diatur, guru menjelaskan materi siswa tidak memperhatikan melainkan sibuk dengan kegiatan lainnya seperti main game di handphone. Guru kurang memperhatikan siswanya, banyak dari siswa yang merasa jenuh belajar PAI, sehingga seringkali ketika pembelajaran PAI siswa izin keluar dan kembali saat pembelajaran PAI akan berakhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan kelas dalam memotivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan konteks sosial secara holistik berdasarkan data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumentasi, bukan data numerik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian fakta secara sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi yang berlokasi di Jl. Prof. Dr. Hamka, Tarok, Kota Bukittinggi. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X, sedangkan informan pendukung terdiri dari siswa kelas X dan kepala sekolah untuk memperkaya serta menguatkan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan dengan tetap memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan (Creswell & Creswell, 2018). Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual terkait aktivitas pembelajaran di kelas secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan, dan dokumen relevan lainnya (Sugiyono, 2019).

Analisis data mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014).

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema tertentu. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan proses verifikasi untuk menjaga konsistensi dan validitas temuan. Keabsahan data diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati fenomena secara mendalam dan berulang, sedangkan triangulasi dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Moleong, 2017). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, validasi data, dan penyusunan laporan penelitian. Tahap pra-penelitian mencakup studi pendahuluan dan penyusunan desain penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Selanjutnya dilakukan analisis data secara berkelanjutan, diikuti dengan validasi data melalui teknik keabsahan data, dan diakhiri dengan penyusunan laporan dalam bentuk artikel ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Winardi, “Optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika di pandang dari sudut usaha, optimalisasi ialah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga terujutnya keuntungan yang ingin dicapai atau di kehendaki.” Sedangkan menurut pendapat lain, (Nisa Hafzhiyah Hasibuan et al., 2024). Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Optimalisasi berasal dari kata optimal yaitu terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi merupakan suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan.” (Purnomo Susanto et al., 2020). Dari penjelasan disimpulkan optimalisasi merupakan usaha atau proses memaksimalkan kegiatan sehingga terujutnya hasil yang terbaik sesuai yang diharapkan.

Pengelolaan Kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah merupakan “upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar dikelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai perencanaan dan tujuan yang dicapai.” (umar & hendra, 2019) Menurut Djamarah “pengelolaan kelas secara optimal yang dilakukan oleh guru yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam poses belajar mengajar, menjadikan suasana belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Dengan cara guru dapat menunjuk sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, pemberian penguatan, memodifikasi tingkah laku, dan pengelolaan kelompok.” (Marlina et al., 2020) Bagi Zakiah Daradjat “Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak merupakan pantulan iman yang berupa perilaku, sikap, dan ucapan atau bisa diartikan dengan pembentukan amal saleh. Iman merupakan maknawi sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran karena Allah semata.” (Aini & Aliwan, 2025)

Dasar pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berlandaskan al-Qur’an dan al-hadits. Pendidikan Agama Islam diatur sebagai perintah Tuhan yang merupakan bentuk ibadah kepada-Nya. Salah satu ayat al-Qur’an yang terkait dengan hal ini adalah Q.S An-Nahl ayat 125: (Nurlela et al., 2025)

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini berisi perintah bagi manusia untuk menyerukan ajaran agama Allah Swt yaitu agama Islam dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Zuhairin mengemukakan bahwa “Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan serta menumbuhkembangkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam, menjadikan makhluk yang akan terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya serta berakhlak mulia didalam berbagai kehidupan.”(Romlah & Rusdi, 2023)

Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas X Besbasis Kurikulum Merdeka di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi melalui optimalisasi pengelolaan kelas, dengan cara melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, kepemimpinan kelas, dan keterampilan pengelolaan kelas.

Perencanaan Kelas

Berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan bersama ibu Fitra Wati: (Wati, 2024) “Dalam menyiapkan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta tercapainya sebuah target yang pembelajaran, guru selalu melakukan perencanaan dengan menentukan diawal KBM, yang disana dipersiapkan juga media, baik berupa alat atau bahan dalam pembelajaran, seperti guru membuat dan menyiapkan RPP sebelum kegiatan pembelajaran”

Kepemimpinan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan pada tanggal 8 Mei 2024 dengan bapak Supian Hadi: “Guru sudah melakukan kepemimpinan kelas, dengan cara selalu mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang baik kepada siswa dalam proses pembelajaran, misalnya siswa di berikan kesempatan dan dihargai bila bertanya minta penjelasan ulang kalau belum paham atas materi yang disampaikannya, dengan demikian akan mudah tercipta komunikasi yang baik antar guru dengan siswa dan suasana kelas yang menyenangkan akan dapat tercapai.”(Hadid, 2024) Selanjutnya berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan bersama bapak Wildan: “Agar guru mudah dalam menerapkan kepemimpinan kelas seperti mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa hubungan yang baik sangat perlu dibangun oleh guru bersama siswa, guru harus bisa seolah menjadi sahabat bagi siswa.”(Wildan,2024)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terlihat guru sudah memimpin kelas dengan baik, dalam proses pembelajaran guru mengarahkan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan memberikan motivasi.

Keterampilan Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil tanya jawab peneliti dengan ibu Fitra Wati:(Wati,2024): “Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memberikan sikap tanggap kepada siswa, dengan cara guru selalu memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, serta melakukan gerak mendekati dan memberikan pernyataan, memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuhan, dengan memberikan sikap ini siswa dapat menjadi lebih serius dalam mengikuti pembelajaran”

Keterbatasan fasilitas dalam mengajar

Berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan pada 14 Mei 2024 bersama bapak Supian Hadi:

“Di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, fasilitas belajar masih perlu dilakukan penambahan, seperti media-media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.”(Hadid, 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 7 Mei 2024 di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran.(Observasi, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat di analisis bahwa guru dalam pengelolaan kelas di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, hal ini terlihat dalam pembelajaran tampak keterbatasan fasilitas pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran.

Guru kurang menguasai penggunaan teknologi

Berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Mei 2024 bersama ibuk Fitra Wati: “Dalam proses pembelajaran, sebagian guru PAI masih kurang menguasai penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.”(Wati, 2024) Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8 Mei 2024 di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, dalam proses pembelajaran guru terlihat kesulitan dan kurang menguasai penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Mei 2024 bersama bapak Wildan: “Dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka guru belum bisa menerapkan secara sempurna, karna kurikulum ini masih baru, diterapkan pertama kali ditahun 2024 di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, jadi masih butuh pelatihan serta adaptasinya dilingkungan sekolah.”(Wildan, 2024) Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 7 Mei 2024 di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, dalam proses pembelajaran terlihat guru masih tepat dalam mengemplikasikan kurikulum merdeka.

Dari hasil tanya jawab dan pengamatan yang peneliti lakukan dapat dianalisis bahwa guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di Kelas X SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, masih butuh pelatihan serta adaptasinya dilingkungan sekolah, agar dapat mengemplementasikan kurikulum merdeka lebih baik lagi.

Siswa susah diatur

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Mei 2024 dengan ibuk Fitra Wati: “Dalam proses pembelajaran sebagian siswa susah diatur, seperti guru menegur meribut atau melakukan perbuatan yang dapat mengganggu pembelajaran, setelah di tegur di ulangi lagi perbuatan tersebut.”(Fitra, 2024)

SIMPULAN

Pengoptimalisasi pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas X berbasis kurikulum merdeka di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi, guru sudah menerapkan Perencanaan Kelas, Kepemimpinan Kelas, dan sudah menerapkan sebagian komponen keterampilan oengelolaan kelas, yang pertama komponen berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yang sudah diterapkan guru diantaranya keterampilan menunjukkan sikap tanggap, keterampilan membagi perhatian, ketrampilan memusatkan perhatian kelompok, keterampilan memberikan petunjuk yang jelas, keterampilan menegur dan keterampilan keluwesan, sementara itu yang belum diterapkan yaitu, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bervariasi, dan keterampilan penanaman kedisiplinan. Dalam upaya mengoptimalisasikan pengelolaan kelas demi meningkatkan motivasi belajar pai siswa kelas X berbasis kurikulum merdeka di smk teknologi muhammadiyah bukittinggi, guru menghadapi beberapa kendala, diantaranya keterbatasan fasilitas dalam mengajar, guru kurang menguasai penggunaan media pembelajaran teknologi, Kurangnya pemahaman guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan siswa susah diatur.

REFERENSI

- Abduh, M., Surya, I., & Resnawan, E. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Mengajar di SDN 025 Tanah Grogot Kab. Pesisir. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 7(1), 3196.
- Agus, A. H. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 3(1), 2–3.
- Aini, M., & Aliwan. (2025). PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER. *Ar-Risalah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12. <https://albaayaninstitute.org/index.php/arrisalah/article/view/67>

- Marlina, M., Fitria, H., & Puspita, Y. (2020). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 238-246. <https://doi.org/10.62159/ISEJ.V1I3.135>
- Nurlela, S., Nur Azizah, S., Rahayu, S., Sholihat, S., Rehani, S., Solihat, S., Al-Mubarak, M., Miftahul Ulum, M., Al-Khaeriyah, Mt., Nurul Falah Sukasari, M., Al-Ma, M., Mirqootussa, arif, Sukaraja Praya Timur Lombok Tengah NTB, adah, & Namiatusibyan, M. (2025). PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 60-70. <https://doi.org/10.55883/JIPKIS.V5I1.150>
- Nisa Hafzhiyah Hasibuan, D., Sibuea, P., Rambe, N., Setia Ningsih, D., Utami Counselia, W., Bimbingan, J., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202-213. <https://doi.org/10.31943/COUNSELIA.V5I1.116>
- Purnomo Susanto, E., PAI STAI Ma, M., Aly Al Hikam Malang, had, & STAI Ma, D. (2020). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI GOOGLE CLASSROOM. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 129-143. <https://doi.org/10.32478/PIWULANG.V2I2.372>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67-85. <https://doi.org/10.61815/ALIBRAH.V8I1.249>
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Management Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools*, 9(1), 46-47.
- Semiawan, C., & dkk. (2020). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. PT Grasindo.
- umar, umar, & hendra, hendra. (2019). KONSEP DASAR PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH | Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam. *Kreatif*, 18(1). <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/365>